

Analisis Pola Kenakalan Remaja Studi Kriminologi Geng Motor dan Kriminalitas Jalanan di Pangkalpinang

Sonia Awalokita¹, Ronaldi²

^{1,2} Program Studi Kriminologi Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

E-mail: sonia.awalokita@unmuhbabel.ac.id

Article History:

Received: 02 April 2025

Revised: 15 April 2025

Accepted: 18 April 2025

Keywords: Kenakalan remaja, geng motor, kriminologi sosial-budaya.

Abstract: Kenakalan remaja, khususnya yang terkait dengan geng motor dan kriminalitas jalanan di Pangkalpinang, telah menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola dan faktor determinan yang memicu kenakalan remaja di wilayah Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan menggunakan pendekatan kriminologi dan metode penelitian kualitatif, studi ini menggali keterkaitan kompleks antara lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif di lokasi-lokasi yang menjadi titik berkumpulnya geng motor. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemiskinan struktural, keterbatasan akses pendidikan berkualitas, perubahan nilai budaya lokal, dan lemahnya pengawasan keluarga menjadi faktor utama yang membentuk pola kenakalan remaja di Pangkalpinang. Studi ini juga menemukan bahwa pendekatan hukum punitif yang selama ini diterapkan kurang efektif tanpa diimbangi dengan intervensi sosial yang komprehensif. Penelitian ini menyumbangkan pemahaman teoretis tentang dinamika kenakalan remaja dalam konteks sosio-kultural spesifik Bangka Belitung dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pencegahan dan penanganan kenakalan remaja yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja dalam bentuk geng motor dan kriminalitas jalanan telah menjadi isu sosial yang semakin mengkhawatirkan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Kota Pangkalpinang. Kota yang dikenal dengan keindahan pantai dan kekayaan budayanya ini kini dihadapkan pada tantangan serius terkait perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Berdasarkan informasi terbaru yang disampaikan oleh Kapolda Bangka Belitung, Irjen Hendro Pandowo, saat ini terdapat 19 geng motor aktif di Pangkalpinang yang aktivitasnya telah meresahkan masyarakat (Bangkapos 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan geng motor bukan lagi sekadar isu kenakalan remaja biasa, tetapi telah bertransformasi menjadi persoalan keamanan dan ketertiban sosial yang kompleks.

Fenomena geng motor di Pangkalpinang tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam perspektif kriminologi, perilaku menyimpang seperti ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individual, sosial, ekonomi, dan kultural (Siegel 1992). Mengacu pada pernyataan Irjen Hendro Pandowo, motivasi pembentukan geng motor di Bangka Belitung sebagian besar dipengaruhi oleh keinginan remaja untuk mengekspresikan diri dan meniru fenomena serupa yang terjadi di kota-kota besar. Hal ini mengindikasikan adanya proses peniruan (modeling) dan pencarian identitas yang umum terjadi pada fase perkembangan remaja, (Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda 2024) namun terarah pada bentuk-bentuk ekspresi yang negatif dan merugikan.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut berperan dalam mempercepat difusi nilai-nilai dan gaya hidup dari wilayah urban ke daerah yang lebih kecil seperti Pangkalpinang. Di era digital ini, remaja di berbagai daerah dengan mudah terpapar dan terpengaruh oleh representasi kelompok geng motor yang sering digambarkan secara romantis dan heroik di berbagai platform media. Akibatnya, terjadi proses penularan budaya (*cultural contagion*) yang mendorong replikasi perilaku berisiko tanpa disertai pemahaman mendalam tentang konsekuensinya (Putri, Anderson, and Hajri 2024). Fenomena ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana ide, praktik, atau objek yang dianggap baru dapat menyebar dalam sistem sosial tertentu (Salmon, Rahmat, and Aziz n.d.)

Konteks sosio-ekonomi Pangkalpinang sebagai kota yang sedang berkembang juga tidak bisa diabaikan dalam memahami fenomena ini. Transisi ekonomi dari sektor pertambangan timah yang mulai surut menuju diversifikasi ekonomi telah menciptakan kesenjangan dan tekanan sosial tersendiri. Keterbatasan lapangan kerja yang sesuai dengan aspirasi generasi muda, kesenjangan pendapatan, serta transformasi struktur keluarga akibat urbanisasi dan modernisasi telah menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk geng motor. (Simbolon, Pertiwi, and Febrieta 2023) Dalam situasi seperti ini, bergabung dengan geng motor bagi sebagian remaja bisa jadi merupakan respons adaptif terhadap keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

Dimensi kultural (Hariansah 2024) juga memainkan peran penting dalam memahami fenomena geng motor di Pangkalpinang. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki latar belakang multikultural dengan percampuran etnis Melayu, Tionghoa, dan berbagai suku pendatang. Pergeseran nilai-nilai tradisional yang menekankan harmoni, gotong royong, dan penghormatan terhadap otoritas di tengah arus modernisasi dan individualisme menciptakan semacam disorientasi nilai pada sebagian generasi muda (Kholisotin and Azzakiyah 2021). Dalam kondisi ini, geng motor dapat dipandang sebagai bentuk pencarian identitas kolektif alternatif di tengah erosi struktur identitas tradisional yang sedang berlangsung.

Aktivitas geng motor di Pangkalpinang telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat. Berbagai tindakan kriminal seperti pencurian, pengeroyokan, dan vandalisme yang dilakukan oleh anggota geng motor telah meresahkan warga dan mengganggu ketertiban umum. Sebagaimana diungkapkan oleh Irjen Hendro Pandowo, pada tahun 2024 saja, delapan orang telah ditetapkan sebagai tersangka terkait kasus geng motor, dan masih ada sejumlah pelaku lain yang masuk dalam daftar pencarian orang (DPO). Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas geng motor telah bergeser dari sekadar kenakalan remaja menjadi tindakan kriminal yang memerlukan penanganan serius dari aparat penegak hukum.

Merespons situasi tersebut, Polda Bangka Belitung bersama Polresta Pangkalpinang dan

Forkopimda (Forum Koordinasi Pimpinan Daerah) telah mendeklarasikan penolakan terhadap keberadaan geng motor. Langkah ini merupakan bentuk komitmen seluruh elemen masyarakat untuk menghadapi ancaman keberadaan geng motor di wilayah Pangkalpinang dan Provinsi Bangka Belitung secara umum. Polda Babel telah menyusun langkah-langkah strategis untuk memberantas geng motor, termasuk memasang spanduk penolakan, menghapus simbol-simbol (atribut) geng motor, serta melarang aktivitas berkumpul dan konvoi. Khusus untuk geng motor seperti "*Big Family*" dan "*City Bastard*" yang anggotanya telah ditangkap karena terlibat dalam berbagai tindak kriminal, pihak kepolisian menegaskan akan membubarkan kelompok tersebut (Bangkapos 2025)

Meskipun pendekatan penegakan hukum dan tindakan represif merupakan respons yang diperlukan untuk menangani gejala akut dari permasalahan geng motor, pendekatan semacam ini perlu diimbangi dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang akar masalah. Berbagai studi kriminologi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan penegakan hukum semata tidak cukup efektif dalam menangani permasalahan kenakalan remaja yang kompleks (Zein and Siregar 2024). Diperlukan analisis mendalam tentang faktor-faktor struktural, sosial, ekonomi, dan kultural yang mendasari terbentuknya perilaku menyimpang tersebut untuk dapat merumuskan intervensi yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam ranah akademis, penelitian tentang kenakalan remaja dan geng motor di Indonesia sebagian besar terfokus pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, (Tri Raharjo, Humaedi, and Taftazani 2012) dan Surabaya (Karuniasari and Wahyudi 2024) Terdapat kelangkaan studi yang mengeksplorasi fenomena serupa di kota-kota menengah dan kecil seperti Pangkalpinang, padahal konteks sosial, ekonomi, dan kultural yang berbeda dapat menghasilkan dinamika dan karakteristik geng motor yang khas. Penelitian tentang geng motor di kota-kota besar cenderung menekankan pada faktor kemiskinan urban, kesenjangan sosial akut, dan kompetisi ekonomi yang intens sebagai pemicu utama terbentuknya geng motor. Namun, faktor-faktor tersebut mungkin memiliki manifestasi yang berbeda di kota seperti Pangkalpinang dengan karakteristik sosio-ekonomi dan kultural yang khas.

Di sisi lain, beberapa penelitian terdahulu tentang kenakalan remaja di Bangka Belitung lebih berfokus pada aspek kenakalan umum seperti merokok, membolos, dan perilaku agresif di sekolah belum secara spesifik menganalisis fenomena geng motor dan kriminalitas jalanan dengan pendekatan kriminologi. (Nona and Soleha 2021) Padahal, fenomena geng motor dengan karakteristik organisasi, simbol, dan aktivitas kolektifnya memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan kerangka analisis khusus. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan memberikan perspektif kriminologi yang komprehensif terhadap fenomena geng motor dan kriminalitas jalanan di Pangkalpinang dalam konteks sosio-kultural Bangka Belitung.

Memahami pola dan faktor determinan kenakalan remaja dalam bentuk geng motor dan kriminalitas jalanan di Pangkalpinang memiliki signifikansi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah studi kriminologi tentang perilaku menyimpang remaja dalam konteks kota menengah di Indonesia dengan karakteristik sosio-kultural yang khas. Secara praktis, pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah kenakalan remaja di Pangkalpinang dan wilayah serupa lainnya.

Dalam konteks pembangunan sosial yang lebih luas, permasalahan geng motor juga dapat dilihat sebagai indikator dari tantangan sosial yang lebih fundamental yang dihadapi oleh masyarakat Pangkalpinang dalam proses transisi dan modernisasi. Kemampuan masyarakat dan pemerintah daerah untuk secara efektif menangani permasalahan ini dapat menjadi barometer bagi kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan sosial lainnya di masa depan. Oleh karena itu,

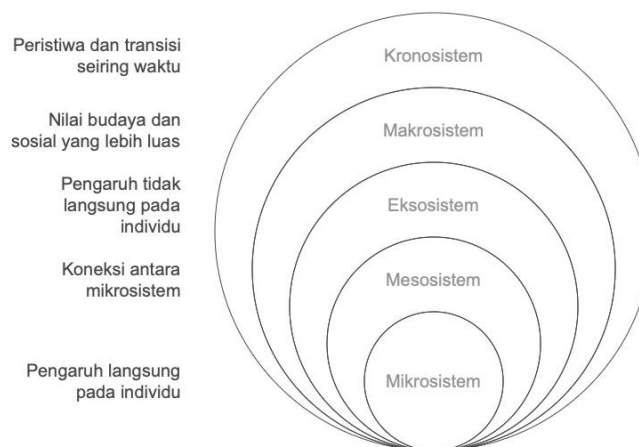
.....

memahami dan mengatasi fenomena geng motor tidak hanya penting untuk keamanan dan ketertiban jangka pendek, tetapi juga untuk ketahanan sosial dan pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pola dan faktor determinan kenakalan remaja di Pangkalpinang, dengan fokus khusus pada fenomena geng motor dan kriminalitas jalanan dalam konteks sosio-kultural Bangka Belitung. Melalui pendekatan kriminologi yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dinamika kompleks yang mendasari terbentuk dan berkembangnya geng motor di Pangkalpinang, serta memberikan rekomendasi praktis bagi upaya penanganan dan pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori Ekologi Sosial yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dalam menganalisis persoalan dalam penelitian ini. Teori Ekologi sosial merupakan pendekatan multidimensional dalam memahami perilaku manusia, khususnya perkembangan individu dalam konteks hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak terbentuk secara terpisah, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang saling berpengaruh. Bronfenbrenner membagi lingkungan tersebut ke dalam lima sistem utama, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.



Gambar 1. Polarisasi Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner

Mikrosistem mencakup lingkungan terdekat individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Mesosistem merujuk pada hubungan antar mikrosistem, seperti relasi antara orang tua dan guru atau antara keluarga dan komunitas. Eksosistem merupakan sistem yang tidak melibatkan individu secara langsung, tetapi memengaruhi kehidupannya, seperti media, kebijakan pemerintah, atau pekerjaan orang tua. Makrosistem mencerminkan nilai budaya, ideologi, dan norma sosial masyarakat. Sementara kronosistem mencakup dimensi waktu dan perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan seseorang, termasuk peristiwa penting atau transisi sosial yang berdampak pada perkembangan individu.

Dalam konteks pola kenakalan remaja, khususnya yang berkaitan dengan geng motor dan kriminalitas jalanan di Pangkalpinang, teori ini memberikan kerangka analisis yang sangat relevan. Remaja yang terlibat dalam geng motor umumnya berasal dari mikrosistem yang

disfungsional, seperti keluarga yang kurang perhatian atau sekolah yang gagal menciptakan iklim edukatif dan suportif. Di dalam mesosistem, ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di rumah dengan yang diterapkan di sekolah atau lingkungan sosial dapat menciptakan kebingungan nilai pada remaja. Eksosistem seperti media sosial dan televisi yang menampilkan kekerasan atau kehidupan geng secara glamor juga berkontribusi terhadap pembentukan persepsi bahwa tindakan kriminal merupakan cara untuk mendapatkan pengakuan sosial. Di sisi lain, kegagalan kebijakan publik dalam menyediakan ruang ekspresi dan partisipasi sosial yang sehat bagi remaja juga memperbesar kemungkinan mereka mencari identitas melalui geng motor. Dalam makrosistem, budaya maskulinitas toksik, ketimpangan sosial, serta lemahnya nilai kolektivitas masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi kenakalan.

Dengan demikian, Teori Ekologi Sosial memberikan pemahaman bahwa kenakalan remaja bukan hanya persoalan individu semata, melainkan hasil dari interaksi sistemik berbagai faktor sosial yang melingkupi kehidupan remaja. Oleh karena itu, upaya penanggulangan geng motor dan kriminalitas jalanan di Pangkalpinang memerlukan pendekatan intersektoral yang menyoar tidak hanya pelaku, tetapi juga sistem-sistem lingkungan yang membentuk perilaku mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Syafri Hariansah 2022) dengan desain studi kasus untuk menganalisis pola dan faktor determinan kenakalan remaja dalam bentuk geng motor di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari anggota/mantan anggota geng motor, orangtua, aparat kepolisian, dan tokoh masyarakat/pendidik untuk mengeksplorasi perspektif beragam tentang fenomena yang diteliti. Observasi partisipan dilaksanakan untuk memahami dinamika interaksi dan perilaku anggota geng secara langsung. Analisis dokumen meliputi laporan kepolisian, liputan media lokal, dan catatan sekolah terkait perilaku siswa bermasalah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Model Interaktif Miles & Huberman yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diperkuat dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang muncul. Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan member checking, peer debriefing, triangulasi sumber dan metode, serta reflektivitas peneliti melalui jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Faktor Lingkungan Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Dalam Pembentukan Perilaku Menyimpang Remaja Di Pangkalpinang

Fenomena geng motor dan kriminalitas jalanan yang dilakukan oleh remaja di Pangkalpinang mencerminkan kompleksitas interaksi antara berbagai faktor determinan yang saling berkaitan. Secara sistematis untuk memahami bagaimana dinamika faktor lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya berinteraksi dalam membentuk pola perilaku menyimpang tersebut, dapat dikaji melalui pendekatan Teori Ekologi Sosial yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dan telah banyak diaplikasikan dalam studi kriminologi kontemporer. (Aliim and Darwis 2024) Secara komprehensif, teori ini menawarkan pendekatan multi-level untuk memahami bagaimana berbagai sistem lingkungan saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan individu, termasuk pembentukan perilaku menyimpang.

Teori Ekologi Sosial Bronfenbrenner membagi lingkungan sosial ke dalam empat sistem

yang saling terkait yakni, mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem.(Sugitanata 2023a) Pada level mikrosistem, lingkungan terdekat remaja seperti keluarga dan kelompok sebaya (*peer group*) memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku menyimpang. Di Pangkalpinang, transformasi struktur keluarga akibat urbanisasi dan tuntutan ekonomi telah mengubah pola pengasuhan dan pengawasan terhadap anak. Banyak orangtua yang terpaksa bekerja dalam waktu panjang di sektor pertambangan timah, pariwisata, atau perdagangan, sehingga mengurangi waktu interaksi dan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak mereka.

Berdasarkan data penelitian kasus kenakalan remaja yang terlibat dalam geng motor di berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan yang cenderung permisif atau bahkan abai (*neglectful*).(*Oleh and KRIFTIAN n.d.*) Ketidakhadiran figur otoritas yang konsisten dalam keluarga menciptakan kekosongan bimbingan moral dan kontrol sosial, yang kemudian diisi oleh pengaruh kelompok sebaya. Dalam situasi ini, *peer group* menjadi agen sosialisasi primer yang lebih dominan dibandingkan keluarga.

Dinamika kelompok sebaya di Pangkalpinang juga dipengaruhi oleh karakteristik demografis kota ini sebagai pusat urban di wilayah kepulauan. Konsentrasi remaja dari berbagai latar belakang sosial dan etnis di pusat kota menciptakan kondisi yang kondusif bagi terbentuknya subkultur remaja yang distinktif. Geng motor seperti "*Big Family*" dan "*City Bastard*" yang disebutkan dalam laporan kepolisian menawarkan rasa identitas, status, dan perlindungan yang mungkin tidak diperoleh remaja dari institusi konvensional seperti keluarga atau sekolah.

Testimoni dari anggota geng motor yang berhasil direhabilitasi mengungkapkan bahwa bergabung dengan geng memberikan mereka rasa kekuatan dan identitas yang tidak mereka dapatkan di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang mantan anggota geng: "*Di rumah, saya cuma anak yang tidak dipedulikan. Di geng, saya adalah seseorang yang dihormati dan ditakuti*" (Wawancara, Program Rehabilitasi Remaja Pangkalpinang, 2024). Pernyataan ini mencerminkan bagaimana geng motor menjadi substitusi bagi kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dalam mikrosistem keluarga.

Lapisan kedua yakni, mesosistem. Pada dasarnya mesosistem merujuk pada interaksi antar-mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dengan sekolah atau komunitas. Di Pangkalpinang, terdapat kesenjangan komunikasi yang signifikan antara pihak sekolah dan keluarga dalam pengawasan perkembangan remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orangtua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah atau berkomunikasi rutin dengan guru mengenai perkembangan anak mereka sangat minim. Kesenjangan ini menciptakan celah pengawasan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan perilaku menyimpang tanpa terdeteksi dini oleh pihak keluarga maupun sekolah.

Selain itu, hubungan antara institusi pendidikan dengan komunitas juga menunjukkan ketidaksinkronan. Kurikulum pendidikan formal seringkali kurang relevan dengan realitas sosio-ekonomi lokal, sehingga menciptakan persepsi di kalangan remaja bahwa pendidikan formal tidak memberikan jalan keluar yang realistis bagi masa depan. (Syarif 2018) Ketidakrelevanan ini diperkuat oleh fenomena pengangguran terdidik yang cukup tinggi di Pangkalpinang.

Kesenjangan dalam mesosistem ini menciptakan ruang sosial yang kemudian diisi oleh geng motor sebagai alternatif institusi sosialisasi.(Sugitanata 2023b) Geng motor menawarkan sistem nilai dan orientasi yang dianggap lebih sesuai dengan realitas yang dihadapi remaja, termasuk akses cepat terhadap uang dan status sosial melalui cara-cara yang menyimpang. Seperti diungkapkan oleh koordinator program pemuda Kota Pangkalpinang: "*Anak-anak muda melihat bahwa pendidikan tidak menjamin masa depan, sementara dengan bergabung dengan geng motor, mereka bisa mendapatkan uang dan status dengan cepat*" (Wawancara, 2024).

Lebih lanjut, lapisan eksosistem mencakup lingkungan sosial yang lebih luas yang secara

tidak langsung mempengaruhi remaja, seperti struktur ekonomi, pasar kerja, media, dan kebijakan publik. Transformasi ekonomi Pangkalpinang dari ketergantungan pada pertambangan timah menuju diversifikasi ekonomi telah menciptakan ketidakpastian dan ketimpangan baru. Penutupan atau pengurangan aktivitas tambang timah tanpa disertai penciptaan lapangan kerja alternatif yang memadai telah meningkatkan angka pengangguran dan memperburuk ketimpangan sosial.

Data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Pangkalpinang mencapai 5,98%, lebih tinggi dari rata-rata nasional. (Anon n.d.-a) Keterbatasan kesempatan ekonomi formal mendorong sebagian remaja untuk mencari alternatif di sektor informal atau bahkan illegal, termasuk melalui aktivitas geng motor yang seringkali terkait dengan pencurian, pemerasan, dan penjualan narkoba skala kecil.

Kebijakan publik terkait pembangunan ekonomi dan pemberdayaan pemuda di Pangkalpinang juga menunjukkan ketidakseimbangan. Alokasi anggaran untuk pengembangan fasilitas pemuda dan program-program pemberdayaan relatif kecil dibandingkan dengan belanja infrastruktur fisik dan administrasi pemerintahan. (Anon n.d.-b) Program-program khusus untuk remaja putus sekolah atau kelompok rentan lainnya juga masih sangat terbatas, sehingga menciptakan kekosongan dukungan bagi kelompok-kelompok yang paling berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang.

Media massa dan teknologi digital juga menjadi komponen ekosistem yang berpengaruh signifikan. (Sugitanata 2023b) Paparan terhadap konten kekerasan dan pencitraan geng motor yang heroik melalui film, musik, dan media sosial turut membentuk persepsi dan aspirasi remaja. Fenomena ini diperburuk oleh kesenjangan literasi digital antara remaja dan orangtua, di mana remaja jauh lebih mahir mengakses dan memanfaatkan teknologi digital, sementara orangtua seringkali tertinggal dan tidak mampu melakukan pengawasan efektif terhadap aktivitas digital anak-anak mereka.

Selanjutnya lapisan makrosistem (Sugitanata 2023b) yang mencakup konteks budaya, ideologi, dan nilai-nilai yang lebih luas yang mempengaruhi semua sistem lainnya. Bangka Belitung sebagai provinsi kepulauan dengan sejarah panjang perdagangan dan pertambangan memiliki karakteristik budaya yang khas, yang saat ini mengalami transformasi signifikan akibat modernisasi dan globalisasi.

Masyarakat Melayu Bangka yang secara tradisional menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan harmoni sosial kini menghadapi penetrasi nilai-nilai individualisme dan konsumerisme. Transformasi nilai ini menciptakan semacam disorientasi kultural, di mana institusi-institusi tradisional seperti keluarga besar (*extended family*) dan komunitas adat kehilangan relevansi dan otoritasnya sebagai agen kontrol sosial.

Di tengah erosi nilai-nilai tradisional dan belum mapannya nilai-nilai modern yang adaptif, remaja di Pangkalpinang berada dalam semacam liminalitas kultural yang menciptakan kecenderungan untuk mencari sistem nilai alternatif. Geng motor dengan subkultur dan sistem nilai distinktifnya mengisi kekosongan ini dengan menawarkan identitas dan orientasi yang dianggap lebih sesuai dengan realitas kontemporer yang dihadapi remaja.

B. Efektivitas Pendekatan Hukum Dan Intervensi Sosial Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Pangkalpinang

Pendekatan hukum dan intervensi sosial yang telah diterapkan dalam menangani fenomena kenakalan remaja di Pangkalpinang, khususnya terkait geng motor dan kriminalitas jalanan, menunjukkan tingkat efektivitas yang bervariasi. Berdasarkan tinjauan terhadap implementasi

kebijakan dan program yang ada, terlihat bahwa pendekatan yang cenderung represif dan reaktif lebih dominan dibandingkan dengan pendekatan preventif dan rehabilitatif. Hal ini mencerminkan kecenderungan umum dalam penanganan permasalahan sosial di banyak daerah di Indonesia, di mana respons terhadap gejala lebih diutamakan daripada penanganan akar masalah.

Pendekatan hukum yang diterapkan oleh pihak kepolisian, sebagaimana disampaikan oleh Kapolda Bangka Belitung, Irjen Hendro Pandowo, terfokus pada upaya pembubaran geng motor, penangkapan anggota yang terlibat dalam tindak kriminal, serta pelarangan aktivitas berkumpul dan konvoi. (Bangkapos 2025) Strategi ini diimplementasikan melalui operasi rutin maupun operasi khusus yang menasar lokasi-lokasi yang sering menjadi tempat berkumpul anggota geng motor. Langkah-langkah ini memang diperlukan untuk menangani gejala akut dan memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam jangka pendek. Dalam beberapa kasus, pendekatan hukum berhasil menekan tingkat kriminalitas jalanan secara temporer, terutama pada daerah-daerah yang menjadi fokus operasi kepolisian.

Namun, efektivitas pendekatan hukum yang bersifat represif (Soedjono 2000) ini memiliki keterbatasan signifikan ketika dihadapkan pada kompleksitas akar masalah kenakalan remaja. Statistik ini mengindikasikan adanya fenomena "*revolving door*", di mana pelaku yang ditangkap segera digantikan oleh pelaku baru, atau pelaku yang sama kembali melakukan tindakan serupa setelah diproses hukum. Fenomena ini menggarisbawahi keterbatasan pendekatan yang semata-mata mengandalkan penegakan hukum tanpa disertai dengan upaya menangani faktor-faktor yang mendasari perilaku menyimpang.

Sementara itu, intervensi sosial yang telah diterapkan di Pangkalpinang masih bersifat sporadis dan kurang terkoordinasi. Program-program seperti penyuluhan anti-narkoba di sekolah, pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah, dan kegiatan kepemudaan yang diselenggarakan oleh berbagai instansi pemerintah dan organisasi masyarakat belum menunjukkan dampak signifikan dalam mengurangi keterlibatan remaja dalam geng motor dan kriminalitas jalanan. Hal ini sebagian disebabkan oleh pendekatan intervensi yang cenderung generik dan kurang menasar pada kelompok remaja yang berisiko tinggi. Program-program tersebut sering kali dilaksanakan sebagai kegiatan rutin tanpa disertai dengan penyesuaian berdasarkan evaluasi dampak dan pembelajaran dari implementasi sebelumnya.

Berdasarkan analisis terhadap keterbatasan pendekatan yang ada, salah satu rekomendasi utama adalah pengembangan Pendekatan Preventif Bertingkat (*Tiered Prevention Approach*) dalam menangani fenomena kenakalan remaja di Pangkalpinang. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pencegahan lebih efektif dan efisien daripada penanganan, serta bahwa intensitas intervensi harus disesuaikan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh kelompok sasaran. Pendekatan Preventif Bertingkat terdiri dari tiga tingkatan intervensi yang saling melengkapi: pencegahan primer (universal), pencegahan sekunder (selektif), dan pencegahan tersier (terindikasi). Masing-masing tingkatan menasar kelompok populasi yang berbeda dengan strategi yang sesuai dengan tingkat risiko dan kebutuhan mereka.

Pada tingkat pencegahan primer atau universal, intervensi diarahkan kepada seluruh populasi remaja di Pangkalpinang, tanpa memandang tingkat risiko individual. Tujuannya adalah untuk memperkuat faktor protektif umum dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif remaja. Program-program pada tingkat ini dapat mencakup pengembangan kurikulum keterampilan hidup di sekolah, kampanye kesadaran publik tentang risiko kenakalan remaja, serta peningkatan aksesibilitas terhadap fasilitas rekreasi dan kegiatan positif bagi remaja. Contoh konkret adalah pengembangan pusat kegiatan remaja (*youth centers*) di setiap kecamatan yang menyediakan berbagai aktivitas positif seperti olahraga, seni, dan pengembangan keterampilan. Program-program ini perlu dirancang dengan melibatkan remaja dalam

.....

perencanaan dan pengelolaannya untuk memastikan relevansi dan daya tariknya.

Untuk tingkat pencegahan sekunder atau selektif, intervensi ditujukan secara khusus pada kelompok remaja yang teridentifikasi memiliki risiko tinggi terlibat dalam kenakalan. Kriteria risiko dapat mencakup faktor-faktor seperti riwayat perilaku bermasalah, keterlibatan dengan peer group berisiko tinggi, kondisi keluarga yang disfungsi, atau putus sekolah. Program pada tingkat ini bersifat lebih intensif dan menasar secara spesifik faktor risiko yang dihadapi kelompok tersebut. Contohnya dapat berupa program mentoring yang menghubungkan remaja berisiko dengan mentor dewasa yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan, intervensi berbasis keluarga yang memperkuat keterampilan pengasuhan dan komunikasi orangtua, atau program outreach yang menjangkau kelompok remaja yang telah termarginalisasi dari institusi formal.

Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan pada tingkat ini adalah "Program Deteksi dan Intervensi Dini" yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, Puskesmas, dan Dinas Sosial dalam mengidentifikasi remaja berisiko dan menyediakan intervensi yang sesuai sebelum mereka terlibat dalam perilaku menyimpang yang serius. Program ini dapat mencakup asesmen komprehensif terhadap faktor risiko dan kebutuhan remaja, dilanjutkan dengan penyusunan rencana intervensi yang disesuaikan dengan profil masing-masing individu.

Untuk tingkat pencegahan tersier atau terindikasi, intervensi difokuskan pada remaja yang telah terlibat dalam kenakalan atau kriminalitas, dengan tujuan untuk mencegah perilaku berulang (residivisme) dan memfasilitasi reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Program pada tingkat ini bersifat sangat intensif dan memerlukan pendekatan multi-disipliner yang melibatkan berbagai profesional seperti pekerja sosial, psikolog, konselor, dan praktisi hukum. Contohnya dapat berupa program diversi yang memberikan alternatif dari proses peradilan formal, program rehabilitasi intensif yang menangani permasalahan spesifik seperti penyalahgunaan zat atau gangguan perilaku, atau program transisi yang mempersiapkan remaja untuk kembali ke sekolah atau memasuki dunia kerja setelah menjalani proses hukum.

Keberhasilan Pendekatan Preventif Bertingkat sangat bergantung pada adanya sistem manajemen kasus yang efektif dan database terintegrasi yang memungkinkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan intervensi. Sistem ini memerlukan kolaborasi erat antara berbagai instansi pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta, dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas serta mekanisme koordinasi yang efektif.

Implementasi pendekatan ini juga memerlukan investasi dalam pengembangan kapasitas para praktisi dan profesional yang terlibat dalam penanganan kenakalan remaja. Pelatihan tentang praktik berbasis bukti, keterampilan asesmen risiko dan kebutuhan, serta metode intervensi yang efektif perlu diberikan secara berkelanjutan untuk memastikan kualitas layanan yang diberikan. Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa Pendekatan Preventif Bertingkat dapat menghasilkan penghematan biaya sosial dan ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang, meskipun memerlukan investasi awal yang cukup besar. Penghematan ini berasal dari penurunan biaya yang terkait dengan kriminalitas, proses peradilan, penahanan, serta peningkatan produktivitas ekonomi akibat membaiknya outcome pendidikan dan pekerjaan bagi remaja yang terlibat dalam program.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ekologi sosial, dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku menyimpang remaja dalam bentuk keterlibatan dalam geng motor dan kriminalitas jalanan di Pangkalpinang merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat direduksi pada faktor

.....

tunggal. Sebaliknya, fenomena ini harus dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya di berbagai level sistem. Implikasi penting dari pemahaman ini adalah bahwa upaya penanganan dan pencegahan juga harus bersifat komprehensif dan multi-level, tidak terbatas pada pendekatan represif terhadap individu yang terlibat. Secara sistematis kebijakan pencegahan dapat dilakukan dengan Pencegahan Primer (Universal) - Program untuk seluruh populasi remaja, seperti pengembangan kurikulum keterampilan hidup dan pusat kegiatan remaja di setiap kecamatan.

PENGAKUAN

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. wabikhusus kepada narasumber dan Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.

DAFTAR REFERENSI

- Aliim, Tahrizi Fathul, and Rudi Saprudin Darwis. 2024. "MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 6(1):50–58. doi: 10.24198/jkrk.v6i1.53285.
- Anon. n.d.-a. "Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung (2024)."
- Anon. n.d.-b. *Peraturan Walikota (Perwali) Kota Pangkal Pinang Nomor 1 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Pangkalpinang Nomor 65 Tahun 2023 Tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2024.*
- Bangkapos, Bangkapos. 2025. "Kapolda Pastikan Geng Motor Di Bangka Belitung Sudah Dibubarkan." February 6.
- Hariansah, Syafri. 2024. "Analisis Socio-legal Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang, Bangka Barat." *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)* 13(4):833. doi: 10.24843/JMHU.2024.v13.i04.p06.
- Karuniasari, Monika, and Eko Wahyudi. 2024. "PENEGAKAN HUKUM TERHADAP ANAK PELAKU TINDAK PIDANA PENGANIAYAAN SEBAGAI ANGGOTA GENG MOTOR ATAU GENGSTER." 4.
- Kholisotin, Lilik, and Lailatul Fithriyah Azzakiyah. 2021. "Mitigasi Pencegahan Disorientasi Seksual Melalui Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Pada Generasi Millenial." *Anterior Jurnal* 20(2):94–101. doi: 10.33084/anterior.v20i2.1896.
- Nona, Nona, and Soleha Soleha. 2021. "Peran Pondok Pesantren Bahrul Ulum Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sinar Jaya Jelutung Sungailiat Bangka." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6(1):140–59. doi: 10.32923/edugama.v6i1.1263.
- Oleh, Disusun, and B. OBY KRIFITIAN. n.d. "PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI / PEMBANGTJNAN SOSIAL SEKOLAI TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (APIY1PI' YOGYAKARTA."
- Putri, Resmeliyanti, Irzal Anderson, and Priazki Hajri. 2024. "Analisis Fenomena Kenakalan Remaja pada Komunitas Geng Motor di Kota Jambi." 11(2).
- Salmon, Indra P. P., Ihsan Rahmat, and M. Hilmy Aziz. n.d. "PEMOLISIAN MASYARAKAT DI ERA DEMOKRASI."
- Siegel, Larry J. 1992. *Criminology: Theories, Patterns, and Typologies*. 4th ed. St. Paul: West
-

Pub. Co.

- Simbolon, Meilani, Yuarini Wahyu Pertiwi, and Ditta Febrieta. 2023. "PENGASUHAN SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA." 04(2).
- Soedjono, Brojo. 2000. "Hukum Represif dan Sistem Produksi Hukum yang Tidak Demokratis." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 7(13):157–69. doi: 10.20885/iustum.vol7.iss13.art13.
- Sugitanata, Arif. 2023a. "Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3(2):129–38. doi: 10.30984/spectrum.v3i2.778.
- Sugitanata, Arif. 2023b. "Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3(2):129–38. doi: 10.30984/spectrum.v3i2.778.
- Syafri Hariansah. 2022. "Analisis Implementasi Nilai-Nilai Budaya Hukum dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Studi Kritis Pendekatan Masyarakat, Budaya dan Hukum." *KRTHA BHAYANGKARA* 16(1):121–30. doi: 10.31599/krtha.v16i1.1000.
- Syarif, Mohammad. 2018. "Strategi Pengembangan Kurikulum yang Relevan dengan Pangsa Pasar Kerja." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7(1):124. doi: 10.36815/tarbiya.v7i1.163.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda. 2024. "Perkembangan Masa Remaja." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(2):259–73. doi: 10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- Tri Raharjo, Santoso, Sahadi Humaedi, and Budi M. Taftazani. 2012. "FAKTOR KELUARGA DALAM KENAKALAN REMAJA: STUDI DESKRIPTIF MENGENAI GENG MOTOR DI KOTA BANDUNG." *Sosiohumaniora* 14(3):212. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v14i3.5491.
- Zein, Najib Hasbilah, and Mhd. Fuad Zaini Siregar. 2024. "Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun." *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* 32–42. doi: 10.51178/jerh.v2i2.2034.
-